

**TOXIC MASCULINITY TOKOH RAMA DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA*;  
PERSPEKTIF TERRY A KUPERS**

**M. Faisol<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>  
e-mail : [24020835006@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020835006@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi *toxic masculinity* pada tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori Terry A. Kupers. Film ini menampilkan berbagai isu sosial, termasuk kekerasan seksual, manipulasi kekuasaan, dan represi emosional dalam lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan studi pustaka, yang difokuskan pada adegan, dialog, dan relasi sosial tokoh Rama sebagai objek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rama merepresentasikan berbagai aspek maskulinitas toksik seperti *emotional armoring*, harga diri rapuh, budaya kompetisi, objektifikasi perempuan, pengalihan kekerasan, ketakutan akan intimasi, serta kegagalan dalam melakukan redefinisi kekuasaan. Melalui teori Kupers, ditemukan bahwa perilaku Rama bukanlah sekadar tindakan individual, melainkan cerminan dari struktur patriarkal yang menuntut laki-laki untuk menekan emosi dan mempertahankan dominasi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Penyalin Cahaya* tidak hanya menyajikan kritik atas kekerasan seksual, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana budaya patriarkal membentuk laki-laki menjadi pelaku dominasi sekaligus korban dari konstruksi maskulinitas yang toksik.

**Kata kunci:** *Toxic Masculinity, Penyalin Cahaya, Psikologi Sastra, Terry A. Kupers*

**ABSTRACT**

This study aims to examine the representation of toxic masculinity in the character Rama in the film *Penyalin Cahaya* (Photocopier, 2021) directed by Wregas Bhanuteja, using a literary psychology approach through the theory of Terry A. Kupers. The film presents various social issues, including sexual violence, power manipulation, and emotional repression within a university setting. This research employs a descriptive qualitative method with content analysis and literature study techniques, focusing on scenes, dialogues, and social relations involving the character Rama as the main object. The findings reveal that Rama embodies multiple aspects of toxic masculinity, such as emotional armoring, fragile self-esteem, competitive masculine culture, objectification of women, displaced aggression, fear of intimacy, and failure to redefine power. Through Kupers' framework, it is evident that Rama's behavior is not merely individual, but a reflection of patriarchal structures that demand men suppress emotions and assert dominance. This study concludes that *Penyalin Cahaya* not only critiques sexual violence but also invites critical reflection on how patriarchal culture shapes men into both agents of domination and victims of toxic constructions of masculinity.

**Keywords:** *Toxic Masculinity, Penyalin Cahaya, Literary Psychology, Terry A. Kupers*

**PENDAHULUAN**

Sastra dan film dalam dasawarsa terakhir menjadi hal yang tidak terpisahkan. Pesan yang disampaikan sebagai media pengapresian karya sastra saat ini dapat melalui beragam media, tidak terkecuali film. Film merupakan gambar yang hidup dengan cerita didalamnya. Menurut Wulandari dkk., (2025) menyatakan bahwa film merupakan media untuk komunikasi

yang bersifat audio visual. Film *Penyalin Cahaya* (2021) yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja menampilkan berbagai isu sosial, termasuk kekerasan seksual dan relasi kuasa dalam lingkungan mahasiswa. Salah satu aspek menarik dalam film ini adalah karakter Rama yang merepresentasikan toxic masculinity, dimana maskulinitas digunakan sebagai alat dominasi dan kontrol. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perilaku Rama dalam film ini dapat dipahami melalui teori psikologi sastra Terry A Kupers serta bagaimana toxic masculinity terbentuk dalam lingkungan sosial.

Film *Penyalin Cahaya* besutan wregas bhanuteja ini, ditayangkan di Netflix tahun 2021 dan mendapatkan penghargaan 12 piala citra dalam berbagai kategori di festival film Indonesia. Selain itu, film *Penyalin Cahaya* juga tayang perdana di Busan International Film Festival. Hal ini menjadi alasan kenapa film *Penyalin Cahaya* layak diteliti. Selain dari aspek cinema, juga dari aspek karakter Rama yang memiliki toxic masculinity, disamping itu dari aspek akademis film *Penyalin Cahaya* dapat digunakan sebagai penelitian terkait psikologi sastra dari sudut pengkarakteran dalam tokoh Rama. Rama yang dalam alur cerita terlihat tokoh yang baik membuat pemirsanya atau penonton film susah menebak, bahkan terkecoh. Rama pada akhir cerita ternyata merupakan karakter yang jahat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *toxic masculinity* dalam karakter Rama pada film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori maskulinitas toksik dari Terry A. Kupers. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana karakter Rama memanifestasikan bentuk-bentuk dominasi patriarkal, manipulasi relasi sosial, dan penyangkalan emosi sebagai bagian dari konstruksi maskulinitas yang merugikan baik dirinya maupun orang lain. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah bagaimana lingkungan sosial kampus sebagai ruang naratif turut membentuk dan mempertahankan struktur maskulinitas toksik yang dihidupi oleh tokoh tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana representasi toxic masculinity dalam karakter Rama dalam film *Penyalin Cahaya*? dan (2) Bagaimana teori Terry A. Kupers tentang toxic masculinity dapat digunakan untuk memahami perilaku dan dinamika psikologis tokoh Rama dalam konteks sosial film tersebut.

Sementara itu, terdapat dua penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Solihati (2024) berjudul *Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya* mengkaji karakter Suryani dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, berfokus pada aspek id, ego, dan superego. Penelitian ini menyoroti dinamika kepribadian Suryani dalam menghadapi trauma akibat kekerasan seksual dan menggambarkan bagaimana tokoh utama mengolah tekanan psikologis melalui dorongan bawah sadar dan kontrol logis. Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan objek, yaitu film *Penyalin Cahaya*, serta pada upaya untuk menelaah karakter dalam konteks krisis psikologis. Namun, penelitian Azzahra berfokus pada tokoh perempuan korban dan menggunakan pendekatan psikoanalitik, sementara penelitian ini menyoroti tokoh laki-laki pelaku dominasi (Rama) dengan menggunakan perspektif maskulinitas toksik menurut Terry A. Kupers, sehingga membuka ruang kajian baru dari sisi pelaku dominasi dalam struktur patriarkal yang belum tersentuh oleh penelitian tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Salshadilla dan Ismandianto (2024) yang berjudul *Representasi Toxic Masculinity pada Tokoh Pria dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait perilaku maskulin toksik dalam film. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa bentuk maskulinitas dalam film muncul melalui dominasi, represi emosi, dan kekerasan sebagai respons atas ketidakmampuan memenuhi norma maskulin.

Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah pada kesamaan fokus masalah, yaitu *toxic masculinity*, tetapi objek kajian dan pendekatan teorinya berbeda. Jika Salshadilla menggunakan teori semiotika dan melihat konstruksi simbolik, maka penelitian ini justru menggali struktur psikososial maskulinitas melalui lensa kritik budaya Kupers, dengan fokus lebih mendalam pada mekanisme pertahanan emosi, dominasi simbolik, dan kegagalan laki-laki dalam mengelola kerentanan. Dengan demikian, celah yang dimasuki oleh penelitian ini adalah *mengkaji karakter laki-laki pelaku dominasi dalam film Indonesia kontemporer dengan pendekatan psikososial berbasis kritik maskulinitas*, yang belum dieksplorasi secara spesifik dalam dua studi terdahulu.

Toxic Masculinity memiliki 2 kosa kata yang berbeda yaitu, toxic dan masculinity dimana toxic memiliki arti “racun”, sedangkan masculinity adalah sisi maskulin yang ada pada diri seseorang dan jika diartikan Toxic Masculinity adalah kondisi dimana sisi masculinity seseorang itu beracun. Toxic masculinity adalah konsetelasi sifat laki-laki regresif sosial yang dapat mendorong dominasi, devaluasi, homophobia, dan kekerasan. Toxic masculinity dibangun dari aspek maskulinitas hegemonik yang mendorong dominasi orang lain hingga dapat merusak secara sosial (Kupers 2005).

Penelitian ini menggunakan teori *toxic masculinity* dari Terry A. Kupers (1993; 2005) sebagai pisau analisis utama untuk menafsirkan perilaku dominatif, manipulatif, dan patriarkal yang ditampilkan oleh tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya*. Kupers mendefinisikan *toxic masculinity* sebagai seperangkat norma budaya patriarkal yang mendorong laki-laki untuk menolak kerentanan, menutupi emosi, dan mempertahankan kekuasaan melalui dominasi atas orang lain, terutama perempuan. Salah satu konsep kunci yang diperkenalkan Kupers adalah “emotional armoring” atau *zirah emosional laki-laki*. (Kupers, 2005) Sejak kecil, laki-laki diajarkan untuk tidak menangis, tidak menunjukkan rasa takut, dan tidak bergantung pada orang lain secara emosional. Kupers menulis, “*We create our armor, the toughening and posturing, and the capacity to hide wounds...*” Konsep ini menjadi fondasi dalam memahami mengapa tokoh Rama tampil tenang dan rasional, namun di balik itu menyembunyikan rasa takut, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan.

Aspek lain dari maskulinitas toksik menurut Kupers adalah kerapuhan harga diri. Laki-laki yang tidak memiliki rasa aman terhadap identitasnya cenderung mempertahankan kekuasaan simbolik melalui kontrol terhadap orang lain. Kupers menyatakan bahwa “*men sustain their sense of power and virility at the expense of women*”, menandakan bahwa dominasi terhadap perempuan sering dijadikan kompensasi atas rasa lemah yang tidak diakui. Hal ini tampak dalam tokoh Rama yang lebih peduli menjaga reputasi dan statusnya sebagai ketua organisasi dibandingkan menunjukkan empati terhadap korban kekerasan seksual. Selain itu, Kupers menyoroti bahwa laki-laki berada dalam struktur kompetitif hierarkis, di mana nilai seorang pria ditentukan oleh sejauh mana ia bisa mendominasi pria lain. Kupers menulis, “*men battle for dominance in hierarchies*”, dan ini sangat relevan dalam konteks Rama yang terus berusaha mempertahankan posisinya di atas melalui pengaruh sosial dan teknis di lingkungan kampus.

Lebih lanjut, Kupers menjelaskan bahwa dalam budaya patriarkal, perempuan seringkali menjadi objek kompetisi dan devaluasi. Mereka diperlakukan bukan sebagai subjek, melainkan alat validasi atau pelengkap status maskulin. “*Competition among men, humiliation of the loser, objectification and devaluation of women*”, tulis Kupers. Dalam film, Rama tidak memperlakukan korban sebagai manusia utuh, tetapi sebagai pengganggu sistem yang harus diredam. Selain itu, Kupers menggarisbawahi bahwa ketika pria gagal memenuhi ekspektasi maskulinitas, mereka cenderung melampiaskan frustrasi melalui kekerasan. “*The man who is beaten down by the boss at work gets drunk... or beats his wife*”. Rama, dalam hal ini,

melampiaskan tekanan psikologis dan ancaman terhadap citranya dengan tindakan manipulatif dan penghapusan bukti, bukan dengan introspeksi atau tanggung jawab moral.

Kupers juga mengulas tentang ketakutan laki-laki terhadap intimasi dan ketergantungan. Mereka merasa bahwa menunjukkan kedekatan emosional adalah kelemahan, sehingga memilih relasi kuasa ketimbang relasi kasih. Rama pun menunjukkan ketidakmampuan membentuk hubungan yang seajar, cenderung menjaga jarak dan menekan orang lain secara halus. Sebagai penutup, Kupers menawarkan solusi berupa redefinisi maskulinitas, yaitu dengan mengembangkan relasi yang berbasis empati, kerentanan, dan kesetaraan gender. Maskulinitas, menurutnya, tidak harus dilepaskan, tetapi direkonstruksi menjadi lebih inklusif dan humanistik. Inilah yang menjadi pijakan penting dalam penelitian ini, yaitu membaca *Penyalin Cahaya* sebagai teks yang tidak hanya menggambarkan maskulinitas toksik, tetapi juga *menggugatnya secara naratif dan simbolik* melalui karakter-karakternya.

Konsep *toxic masculinity* merujuk pada bentuk perilaku maskulin yang merusak, baik bagi diri laki-laki itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Istilah ini menggabungkan kata *toxic* yang berarti racun, dan *masculinity* yang merujuk pada karakteristik atau sifat maskulin. Dalam kombinasi maknanya, *toxic masculinity* adalah konstruksi maskulinitas yang mengandung unsur-unsur dominasi, kekerasan, represi emosi, dan superioritas atas kelompok lain, termasuk perempuan dan laki-laki yang dianggap “tidak cukup maskulin.” Kupers (2005) menjelaskan bahwa *toxic masculinity* merupakan kumpulan sifat regresif laki-laki dalam konteks sosial yang ditandai dengan kecenderungan untuk mendominasi, merendahkan, bersikap homofobik, dan melakukan kekerasan. Dalam kerangka ini, perilaku maskulin tidak hanya dianggap sebagai ciri personal, tetapi juga sebagai produk dari sistem nilai patriarkal yang melembaga dalam berbagai relasi sosial dan budaya.

Lebih lanjut, Kupers menekankan bahwa *toxic masculinity* dibangun dari fondasi maskulinitas hegemonik, yaitu bentuk maskulinitas yang dianggap ideal dan dominan dalam masyarakat patriarkal. Maskulinitas hegemonik mendorong laki-laki untuk tampil kuat, tegas, rasional, tidak emosional, dan berorientasi pada penguasaan, sehingga segala bentuk kelembutan, kerentanan, dan empati dianggap sebagai kelemahan. Ketika maskulinitas hegemonik ini gagal dipenuhi, maka muncullah ekspresi kompensatif berupa kontrol, kekerasan, atau penindasan. Dalam konteks ini, *toxic masculinity* beroperasi sebagai bentuk pertahanan psikologis dan sosial yang digunakan oleh laki-laki untuk tetap relevan dan berkuasa dalam sistem sosial yang kompetitif dan hierarkis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *toxic masculinity* tidak bisa dilepaskan dari kritik terhadap struktur sosial yang membentuk dan mempertahankannya, sebagaimana dianalisis dalam berbagai kajian psikologi, gender, dan budaya (Ahmadi, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi *toxic masculinity* dalam tokoh Rama pada film *Penyalin Cahaya*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji makna dan pola perilaku sosial yang dimunculkan melalui karakter dan alur cerita secara mendalam. Creswell (2014:186) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif menekankan pada proses penafsiran terhadap makna yang muncul dari data yang tidak terstruktur, seperti teks atau media visual.” Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika kekuasaan, tekanan sosial, dan bentuk dominasi maskulin dalam narasi film. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmadi (2019:3), “penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menyusun gambaran sistematis mengenai fakta atau karakteristik objek tertentu secara faktual dan cermat.” Dalam hal ini, penelitian memfokuskan pada



bagaimana perilaku Rama mencerminkan konstruksi maskulinitas toksik dalam konteks budaya patriarkal.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja, dengan fokus analisis pada adegan-adegan yang menampilkan karakter Rama, termasuk dialog, gestur, relasi kuasa, serta dampaknya terhadap tokoh lain. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yakni analisis isi dan studi pustaka. Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam elemen-elemen naratif dan visual yang mengandung representasi maskulinitas toksik. Menurut Krippendorff (2004:18), “analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dalam konteksnya.” Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperoleh kerangka teoritis dan wacana ilmiah dari literatur yang relevan, khususnya terkait teori *toxic masculinity* oleh Terry A. Kupers dan kajian gender oleh tokoh-tokoh seperti Connell dan hooks. Literatur ini menjadi dasar interpretatif dalam membaca perilaku Rama sebagai simbol dominasi maskulin yang direproduksi melalui institusi dan relasi sosial.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses memilah dan memilih data berupa kutipan dialog atau adegan yang paling representatif terhadap isu maskulinitas toksik. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis, disusun secara sistematis berdasarkan kategori tindakan, ekspresi, atau relasi kuasa. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan penafsiran mendalam terhadap data menggunakan teori Kupers. Sejalan dengan itu, Miles dan Huberman (1994:10) menyebut bahwa “proses analisis data kualitatif mencakup tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.” Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana karakter Rama mempersonifikasikan bentuk-bentuk kekuasaan yang dibentuk dan dijalankan dalam struktur patriarki, serta bagaimana hal tersebut dimaknai oleh konteks sosial yang lebih luas.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis isi film dengan temuan dalam kajian pustaka. Menurut Patton (1999:1192), “triangulasi meningkatkan kredibilitas hasil temuan dengan memadukan berbagai sumber informasi, perspektif, atau pendekatan dalam satu kerangka analisis.” Selain itu, dilakukan juga peninjauan ulang terhadap adegan film secara menyeluruh agar interpretasi yang dibuat tetap konsisten dan tidak melenceng dari fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan budaya dengan menunjukkan bagaimana *Penyalin Cahaya* tidak hanya mengangkat isu kekerasan seksual, tetapi juga membongkar akar strukturalnya dalam bentuk *toxic masculinity* yang melekat kuat pada sistem sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka teori *emotional armoring* yang dikemukakan oleh Terry A. Kupers, maskulinitas tradisional menuntut laki-laki untuk membangun semacam “zirah emosional” guna menutupi rasa takut, kerentanan, atau kelemahan mereka. Sejak kecil, laki-laki disosialisasikan untuk tidak menangis, tidak menunjukkan kelembutan, serta menghindari segala bentuk ekspresi emosional yang diasosiasikan dengan feminitas. Pola ini terlihat jelas dalam karakter Rama, ketua organisasi teater kampus dalam film *Penyalin Cahaya*. Rama menampilkan diri sebagai sosok tenang, rasional, dan solutif, tetapi di balik citra tersebut ia sebenarnya sedang mempertahankan posisi dan kuasanya dengan cara yang manipulatif dan menekan. Berikut kutipan Rama yang menjadi landasan untuk pembahasa ini

“Pas lo di sofa lo inget ga?” (Rama)

Kutipan tersebut dituturkan oleh Rama yang menjadi sebuah pertanyaan halus untuk meragukan ingatan Sur, korban kekerasan seksual, tanpa menunjukkan empati atau dukungan moral. Dalam adegan ini, Rama tampak tidak peduli pada penderitaan korban, melainkan lebih berfokus untuk mengendalikan narasi dan melindungi reputasi dirinya dan organisasinya. Hal ini mencerminkan fungsi utama dari *armor maskulin* menurut Kupers (2005), yakni untuk mencegah orang lain menyentuh luka atau kerentanan yang tersembunyi di balik postur kuat. Kupers menjelaskan bahwa laki-laki dalam budaya patriarkal sejak kecil diajarkan untuk menolak kelemahan, menyembunyikan emosi, dan mengganti rasa takut dengan dominasi sebagai bentuk kompensasi. Dalam konteks ini, Rama tidak membiarkan dirinya terlihat rapuh, karena dalam logika maskulinitas toksik, kerentanan dianggap sebagai bentuk kekalahan dan kegagalan menjadi “laki-laki sejati.” Hal ini juga selaras dengan gagasan *hegemonic masculinity* dari Raewyn Connell (1995), yang menyatakan bahwa maskulinitas ideal dalam sistem patriarki selalu ditampilkan melalui kekuasaan, kontrol, dan represi emosi. Bahkan, seperti ditulis Michael Kimmel (2008), laki-laki yang menunjukkan kelembutan sering kali dianggap lemah, sehingga mereka justru membentuk citra diri yang tegar, logis, dan dominan sebagai bentuk pertahanan. Maka, pertahanan diri Rama terhadap rasa bersalah dan tanggung jawab menjadi ciri utama dari lapisan toksik dalam maskulinitas yang ia representasikan—yakni sistem nilai yang menolak empati demi menjaga tampilan kuasa.

Perilaku Rama yang menolak menunjukkan empati dan lebih memilih mempertahankan citra kuat juga mencerminkan bagaimana toxic masculinity membatasi ruang ekspresi emosional laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Mahalik et al. (2020), tekanan sosial untuk selalu tampil tangguh dan mengendalikan situasi sering kali menghambat laki-laki dalam mengakui dan menghadapi trauma atau kesulitan psikologis mereka sendiri. Dalam konteks film *Penyalin Cahaya*, sikap Rama yang keras kepala dan dominan bukan hanya mencederai korban, tetapi juga menjerat dirinya dalam lingkaran destruktif di mana kerentanan dianggap sebagai kelemahan yang memalukan. Sikap ini memperkuat gambaran bahwa toxic masculinity tidak hanya merugikan korban langsung, tetapi juga membatasi perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologis laki-laki itu sendiri (Mahalik et al., 2020). Oleh karena itu, karakter Rama menjadi refleksi nyata dari bagaimana sistem nilai maskulinitas beracun terus dipertahankan dan menjadi penghalang bagi perubahan sosial yang lebih manusiawi dan inklusif.

Setelah membentuk *armor* atau lapisan emosional untuk menyembunyikan kerentanan, bentuk maskulinitas toksik yang ditunjukkan Rama berkembang lebih jauh menjadi ketergantungan terhadap validasi eksternal dan kekuasaan simbolik. Dalam kerangka yang dijelaskan oleh Terry A. Kupers, banyak laki-laki membangun harga dirinya bukan dari keutuhan identitas personal, tetapi dari citra, posisi sosial, dan kemampuan mengontrol orang lain. Ketika ancaman terhadap citra ini muncul, mereka mengalami krisis harga diri yang sering kali dilampiaskan dalam bentuk kontrol, manipulasi, atau bahkan kekerasan. Tokoh Rama menunjukkan pola ini dalam beberapa adegan yang secara tersirat menampilkan rasa takut akan kehilangan kendali dan citra dominannya. Tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya* menampilkan bentuk maskulinitas ini dengan sangat jelas. Di tengah kekacauan pasca-kasus kekerasan seksual, ia terus menampilkan diri sebagai figur yang menguasai situasi dan tahu segala hal yang terjadi di sekelilingnya, bahkan ketika posisinya sebagai ketua organisasi mulai diguncang. Berikut adalah kutipan dialog yang memperlihatkan mekanisme tersebut:

“Pak Burhan, ini sudah selesai. Ini orang bengkel sudah jalan kesini.” (Rama)

Pernyataan ini, secara permukaan hanya berupa laporan teknis, namun dalam konteks sosial menunjukkan upaya Rama untuk mempertahankan kendali dan memastikan dirinya tetap terlihat kompeten di hadapan figur otoritas. Di balik nada tenangnya, tersimpan ketakutan akan

kehilangan citra sebagai pemimpin yang mampu menyelesaikan masalah. Ini selaras dengan gagasan Kupers (2005), yang menyatakan bahwa laki-laki dalam budaya patriarkal sangat menggantungkan harga dirinya pada pengakuan eksternal—jabatan, status sosial, atau citra sebagai pengontrol situasi. Ketika posisi ini terancam, muncul disorientasi identitas yang sering tidak diakui secara terbuka, melainkan dimanipulasi melalui kontrol simbolik atau bahasa. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui konsep performativity dari Butler (1990), yang menyatakan bahwa identitas gender dibentuk dan dipertahankan melalui tindakan berulang yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Dalam hal ini, Rama terus menampilkan performa “laki-laki kompeten dan tenang” sebagai bentuk pertahanan, meskipun ia sedang tertekan secara emosional. Lebih lanjut, Scheff (1990) menyatakan bahwa rasa malu (*shame*) adalah emosi kunci dalam konstruksi harga diri maskulin—namun karena budaya patriarki menolak ekspresi malu, laki-laki sering menutupi emosi tersebut dengan dominasi atau penghindaran. Maka, kekhawatiran Rama terhadap ancaman status tidak pernah ditunjukkan secara langsung, melainkan disamarkan dalam bentuk perintah, laporan, atau penegasan kendali—sebuah tanda bahwa harga diri maskulin yang rapuh menuntut penyangkalan emosi dan penguatan citra palsu. Dalam konteks ini, Rama tidak hanya menjadi pelaku kekuasaan, tetapi juga korban dari sistem maskulinitas yang menuntut kesempurnaan dan menindas sisi manusiawinya.

Ketegangan antara tekanan untuk mempertahankan citra maskulin dan konflik batin yang dialami Rama menggambarkan bagaimana sistem patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang sulit, di mana kerentanan dipandang sebagai kelemahan yang harus disembunyikan. Sejalan dengan temuan Levant dan Richmond (2020), laki-laki yang terperangkap dalam norma maskulinitas tradisional cenderung menekan ekspresi emosionalnya demi menjaga reputasi dan kekuasaan sosial, yang pada akhirnya dapat memperparah stres psikologis dan isolasi sosial. Dalam kasus Rama, performa ketenangan dan kontrol bukan hanya upaya mempertahankan otoritas, tetapi juga mekanisme bertahan yang membatasi kemungkinan ia untuk mencari dukungan atau mengakui kelemahannya. Hal ini menegaskan bahwa toxic masculinity bukan sekadar perilaku dominan, melainkan sebuah jebakan budaya yang menyulitkan laki-laki untuk hidup autentik dan sehat secara emosional (Levant & Richmond, 2020). Dengan demikian, karakter Rama bukan hanya mencerminkan pelaku kekuasaan, melainkan juga korban yang terkungkung dalam konstruksi maskulinitas yang kaku dan menindas.

Dalam struktur maskulinitas hegemonik yang dijelaskan oleh Terry A. Kupers, pria dibesarkan dalam lingkungan yang membudayakan kompetisi hierarkis di antara mereka. Pengakuan dan kekuasaan menjadi tolok ukur keberhargaan dalam struktur sosial maskulin, sehingga banyak pria merasa perlu menempatkan dirinya “di atas” pria lain untuk dianggap kuat atau layak dihormati. Tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya* menggambarkan karakteristik ini secara subtil namun konsisten. Dalam beberapa momen interaksi kelompok, ia mengambil peran dominan dengan cara-cara yang tampak ringan, namun menunjukkan bahwa ia terbiasa mengatur dinamika sosial dalam kelompoknya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

“Matanya liat sini dikit.” (Rama)

“Sekarang nyalain.” (Rama)

“Yang mau minum ambil sendiri, ya.” (Rama)

Ketiga pernyataan ini menggambarkan Rama sebagai sosok yang terbiasa memberi instruksi, memposisikan dirinya sebagai pusat kontrol, dan menetapkan ritme dalam interaksi kelompok. Ia tidak hanya ingin menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga memastikan bahwa ia berada pada posisi tertinggi dalam relasi itu. Menurut Kupers (2005), dorongan untuk terus memimpin atau mendominasi seperti ini adalah bagian dari struktur *hierarki maskulin*, di mana pria merasa harus selalu menunjukkan siapa yang lebih unggul dalam tatanan sosial, bahkan

dalam ruang-ruang interpersonal yang seharusnya setara. Dalam konteks film, Rama bukan hanya ketua organisasi secara formal, tetapi juga mengatur narasi, ruang, bahkan arah perhatian secara informal—suatu bentuk dominasi halus yang merefleksikan budaya kompetisi antarpria yang telah mengakar sejak masa kecil.

Konsep ini dapat dipertajam dengan menggunakan teori Bourdieu (1998), yang menyatakan bahwa dalam struktur sosial patriarkal, laki-laki terus berupaya mengukuhkan *kapital simbolik* mereka—baik dalam bentuk wibawa, bahasa tubuh, atau penguasaan ruang. Bourdieu menyebut ini sebagai bagian dari *habitus maskulin*, yakni disposisi yang ditanamkan secara sosial untuk mempertahankan dominasi dalam berbagai bentuk, bahkan dalam situasi yang tampak santai sekalipun. Dalam kerangka ini, pernyataan Rama bukan hanya soal instruksi teknis, tetapi bagian dari proses mempertahankan otoritas dalam lanskap maskulin. Selain itu, Cameron (2007) menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi antarpria, sering kali terjadi kompetisi terselubung untuk menetapkan siapa yang paling “menguasai situasi”—terutama di ruang kolektif seperti organisasi atau forum diskusi. Maka, dalam skema seperti ini, relasi horizontal menjadi sulit tercipta, karena semua hubungan selalu dibaca sebagai ajang pertarungan status dan performa dominasi.

Untuk memperkuat analisis tentang representasi toxic masculinity pada tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya*, kita dapat merujuk pada penelitian terbaru yang mengembangkan konsep *habitus gender* dalam konteks sosial dan budaya patriarkal. Dalam studi yang diterbitkan pada tahun 2023, Silva dan Ferreira mengembangkan konsep “gender habitus” untuk menjelaskan bagaimana disposisi sosial terkait gender membentuk praktik dan relasi kekuasaan dalam pendidikan dan masyarakat. Mereka menekankan bahwa *habitus gender* ini tidak hanya ditanamkan melalui institusi formal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari yang memperkuat norma-norma maskulinitas hegemonik. Dalam konteks film *Penyalin Cahaya*, pernyataan Rama yang meragukan ingatan Sur tanpa menunjukkan empati dapat dipahami sebagai manifestasi dari *habitus maskulin* yang menekankan kontrol, dominasi, dan penolakan terhadap kerentanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa individu berusaha mempertahankan kapital simbolik mereka melalui praktik sosial yang memperkuat posisi dominan mereka dalam struktur sosial. Dengan demikian, representasi Rama dalam film ini mencerminkan bagaimana *habitus maskulin* berfungsi untuk mempertahankan status dan kekuasaan dalam sistem patriarkal.

Setelah membahas dominasi Rama dalam relasi maskulin, penting untuk menyoroti bagaimana bentuk maskulinitas toksik juga beroperasi melalui objektifikasi dan devaluasi perempuan. Terry A. Kupers menjelaskan bahwa dalam budaya patriarkal, perempuan seringkali dijadikan sebagai alat validasi maskulinitas pria—baik sebagai simbol status, objek seksual, maupun sebagai pihak yang bisa dikorbankan untuk menjaga citra diri pria. Dalam film *Penyalin Cahaya*, sikap Rama terhadap korban kekerasan seksual menunjukkan bentuk objektifikasi semacam ini. Ia tidak melihat korban sebagai subjek yang mengalami trauma, melainkan sebagai ancaman terhadap reputasi organisasi dan posisinya sendiri. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Ya udah, tadi file-nya udah gue download...” (Rama)

“Kok bisa ke-delete sih?” (Rama)

Sesuai dengan dua data dari ucapan Rama di atas, alih-alih fokus pada isi rekaman dan kondisi korban, Rama lebih peduli pada kontrol atas file rekaman, seolah-olah data digital lebih penting daripada trauma manusia. Ia mengarahkan pembicaraan ke hal teknis, dan dengan tenang menyebut bahwa ia sudah “mengunduh” file tersebut—tanpa mempertimbangkan bahwa rekaman itu adalah bentuk pelanggaran terhadap tubuh dan martabat seseorang. Analisis ini sejalan dengan gagasan Sandra Bartky (1990) yang menjelaskan bahwa objektifikasi



perempuan dalam sistem patriarkal kerap terjadi melalui reduksi perempuan menjadi tubuh atau bagian-bagian tertentu, yang dipantau, diatur, dan dikelola untuk kepentingan pria. Dalam kasus Rama, rekaman tubuh korban tidak dilihat sebagai pengalaman personal, melainkan sebagai *file* yang bisa dikontrol, diakses, bahkan dimanipulasi. Hal ini juga sejalan dengan Catharine Kinnon (1989) yang menyatakan bahwa seksualisasi dalam masyarakat patriarkal bukan sekadar pengalaman biologis, tetapi merupakan alat kekuasaan—di mana perempuan kehilangan otonomi atas tubuhnya karena definisi seksualitas ditentukan oleh logika pria. Menurut Kupers, dalam struktur maskulinitas toksik, praktik semacam ini mencerminkan hilangnya empati, serta penggantian relasi manusia dengan relasi kuasa. Bahkan dalam lingkup institusional seperti kampus, seperti ditunjukkan oleh Walby (1990), sistem patriarkal bekerja melalui mekanisme kontrol atas narasi, citra, dan tubuh perempuan untuk menjaga kekuasaan pria di posisi puncak. Maka, pernyataan Rama yang tampak teknis ini sebenarnya mengandung dimensi kekerasan simbolik yang memperkuat dominasi patriarkal dalam ruang sosial kampus.

Setelah membahas bagaimana Rama memperlakukan korban sebagai objek demi menjaga citranya, penting untuk menelaah pula bagaimana ia memperlihatkan bentuk pengalihan kekerasan sebagai respons atas tekanan dan frustrasi emosional. Dalam kerangka pemikiran Terry A. Kupers, pria yang merasa gagal memenuhi ekspektasi maskulinitas tradisional—seperti menjadi pemimpin yang dihormati, kuat secara sosial, dan dominan secara moral—akan mengalami krisis harga diri yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk kekerasan terhadap orang lain. Bentuk kekerasan ini tidak selalu fisik; ia bisa muncul sebagai sarkasme, sindiran tajam, atau tekanan verbal yang merendahkan orang lain. Dalam film *Penyalin Cahaya*, salah satu bentuk pelampiasan Rama muncul dalam adegan ketika ia berada di tengah diskusi internal kelompok teater. Saat suasana tegang dan muncul keraguan terhadap kepemimpinannya, Rama berkata dengan nada sinis:

“Ga ada obat.” (Rama)

Kalimat “Ga ada obat.” yang dilontarkan Rama dalam konteks tim yang tidak berjalan sesuai ekspektasinya merupakan bentuk kekerasan verbal yang menyiratkan penghinaan terhadap pihak lain. Ucapan ini merefleksikan kebutuhan Rama untuk mempertahankan otoritasnya di tengah tekanan, dan menunjukkan respons khas dari pria yang terjebak dalam struktur maskulinitas toksik. Menurut Kupers (2005), pria dalam budaya patriarkal sering melampiaskan rasa frustrasi atau ketakutan akan kegagalan dengan dominasi verbal terhadap orang yang dianggap lebih lemah. Hal ini diperkuat oleh James Gilligan (1996) yang menyatakan bahwa banyak tindakan kekerasan bersumber dari rasa malu dan kehilangan harga diri, yang kemudian ditutupi dengan sikap meremehkan. Katz (2006) juga mencatat bahwa agresi verbal menjadi alat simbolik dalam mempertahankan “kejantanan” dalam ruang sosial kompetitif. Dengan demikian, ucapan Rama bukanlah bentuk ekspresi netral, tetapi bagian dari mekanisme pertahanan diri yang menyamarkan kerapuhan dengan dominasi. Dalam adegan lain, Rama mengatakan:

“Ayo dong, Min...” (Rama)

Kalimat ini dilontarkan kepada tokoh perempuan bernama Minarti, dengan nada memaksa atau menekan. Dalam konteks film, ini menggambarkan upaya Rama untuk memaksakan kehendak secara halus namun dominan, bahkan ketika hubungan yang terjalin berada di ranah emosional. Kupers (2005) menjelaskan bahwa pria yang tidak diajarkan cara sehat untuk mengekspresikan frustrasi sering kali akan melampiaskannya dalam bentuk kontrol terhadap orang lain, terutama terhadap pihak yang lebih lemah secara relasi. Pola ini juga diperkuat oleh Dutton (1995), yang menemukan bahwa banyak pelaku kekerasan dalam hubungan intim mengalami kegagalan dalam regulasi emosi dan kemudian beralih pada strategi dominatif untuk mempertahankan rasa kuasa. Hal ini sejalan dengan pandangan bell hooks

(2004), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering kali dilatih untuk memahami cinta dan hubungan bukan sebagai ruang perawatan, tetapi sebagai ruang kuasa. Penelitian Azzahra dan Solihati (2024) juga menunjukkan bahwa karakter Rama dalam *Penyalin Cahaya* merepresentasikan konflik batin dan ketegangan psikologis yang diekspresikan melalui tindakan manipulatif terhadap orang lain, terutama perempuan, yang mencerminkan dinamika relasi kuasa dalam maskulinitas toksik. Maka, tindakan Rama terhadap Minarti bukanlah sekadar ekspresi pribadi, melainkan bagian dari mekanisme pertahanan maskulinitas toksik—di mana kekerasan halus digunakan untuk menutupi ketidakmampuan membentuk relasi yang setara dan suportif.

Setelah sebelumnya diperlihatkan bagaimana Rama melampiaskan frustrasi maskulinnya melalui kekerasan simbolik dan tekanan verbal, bentuk lain dari toxic masculinity yang melekat pada dirinya adalah ketidakmampuannya membangun hubungan yang intim dan setara dengan orang lain. Menurut Terry A. Kupers, pria yang dibesarkan dalam sistem patriarkal umumnya mengalami kesulitan untuk menjalin relasi emosional karena kedekatan sering diasosiasikan dengan ketergantungan, dan ketergantungan dianggap sebagai kelemahan. Dalam budaya maskulin toksik, seorang pria harus mandiri, tidak bergantung pada siapa pun, dan menjaga jarak dari emosi—baik emosi sendiri maupun emosi orang lain. Rama menunjukkan pola ini dengan jelas dalam adegan santai bersama kelompok teater, di mana ia menyatakan:

*“Yang mau minum ambil sendiri, ya.”* (Rama)

Kalimat ini terdengar sederhana, bahkan tampak sebagai ucapan biasa dalam konteks pergaulan. Namun, jika diletakkan dalam struktur hubungan sosial yang lebih luas, pernyataan ini menunjukkan penolakan Rama untuk terlibat dalam peran suportif atau relasi sosial yang bersifat saling memperhatikan. Kupers (2005) menyatakan bahwa dalam struktur maskulinitas toksik, pria sering kali menghindari situasi yang berpotensi membuka kerentanan emosional karena mereka dibentuk untuk menjaga otonomi dan dominasi. Dalam hal ini, Rama menolak menjadi pemimpin yang hadir secara empatik, dan justru memilih menjaga jarak demi mempertahankan kendali atas citra dan posisinya. Hal ini diperkuat oleh Chodorow (1978), yang menjelaskan bahwa laki-laki dalam budaya patriarkal sering dikondisikan untuk memisahkan diri dari pengalaman relasional dan afektif sejak masa kanak-kanak, sehingga mereka cenderung membangun identitas berdasarkan pemisahan, bukan koneksi. Selain itu, penelitian dari Levant (1995) menunjukkan bahwa banyak laki-laki mengembangkan apa yang disebut sebagai *normative male alexithymia*—ketidakmampuan mengenali dan mengekspresikan emosi—yang membuat mereka lebih nyaman dalam hubungan berbasis fungsi, bukan afeksi. Dalam konteks ini, sikap Rama mencerminkan bagaimana maskulinitas toksik tidak hanya menindas orang lain, tetapi juga membatasi kapasitas laki-laki sendiri untuk hadir secara utuh dalam hubungan sosial yang sehat. Menurut Kupers, bentuk jarak emosional ini bukanlah ciri independensi yang sehat, melainkan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari rasa rentan. Ketika pria merasa bahwa membangun kedekatan akan membuat mereka kehilangan kontrol atau membuka luka batin, mereka cenderung menghindarinya. Dalam konteks Rama, relasi sosial dibangun bukan atas dasar kedekatan emosional, tetapi berbasis dominasi, instruksi, dan jarak aman. Maka, ketakutan akan intimasi dalam diri Rama adalah bagian penting dari konstruksi maskulinitas toksik yang menghalanginya menjadi manusia yang utuh secara emosional—dan justru membuatnya semakin terasing dari realitas empatik di sekitarnya.

Ketika pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa Rama menghindari intimasi dan tetap menempatkan dirinya sebagai subjek dominan dalam relasi sosial, maka pada akhirnya semakin jelas bahwa Rama tidak pernah benar-benar merefleksikan ulang makna kekuasaan

dan maskulinitas yang ia jalani. Menurut Kupers, maskulinitas toksik hanya bisa diputus ketika seorang pria bersedia untuk meninggalkan struktur kekuasaan berbasis dominasi dan mulai membangun relasi berdasarkan kesetaraan, empati, dan refleksi diri. Kupers menyebut bahwa redefinisi kekuasaan mencakup kesediaan untuk mengakui keterbatasan dan membuka ruang bersama, alih-alih terus mempertahankan kendali atas semua aspek. Tokoh Rama dalam *Penyalin Cahaya* justru menunjukkan sikap sebaliknya—ia tetap mempertahankan siklus dominasi melalui penguasaan informasi dan simbolik terhadap sistem sosial di sekitarnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“*Kan lu tahu kalo misalnya gue pake cupang laci bawah.*” (Rama)

Kalimat ini muncul dalam konteks teknis, namun menyiratkan bahwa Rama merasa sistem dan pola kerja kelompok telah dikondisikan untuk mengikuti caranya, dan bahwa orang lain seharusnya tahu serta tunduk pada kebiasaan yang telah ia tetapkan. Ia tidak membuka ruang diskusi atau refleksi, karena bagi Rama, kepemimpinan identik dengan kontrol tunggal. Dalam pandangan Kupers (2005), sikap ini mencerminkan bentuk maskulinitas toksik yang berakar pada pemahaman sempit tentang kekuasaan sebagai dominasi atas orang lain, bukan sebagai relasi yang bisa dinegosiasikan. Rama menunjukkan bagaimana dalam sistem patriarki, laki-laki sering menjadikan posisi dan kebiasaan mereka sebagai standar mutlak, sehingga segala penyimpangan dianggap ancaman. Pandangan ini juga selaras dengan Connell (1987) yang memperkenalkan konsep *hegemonic masculinity*, yakni bentuk maskulinitas yang dilembagakan dalam institusi sosial dan menuntut laki-laki untuk tampil sebagai pemegang otoritas, pengambil keputusan, dan simbol keteraturan. Lebih jauh lagi, Acker (1990) menekankan bahwa dominasi maskulin dalam organisasi sering kali berjalan melalui rutinitas dan kebiasaan yang dianggap netral, padahal sebenarnya mengukuhkan kontrol sepihak. Maka, Rama bukan hanya gagal menjadi pemimpin yang reflektif, tetapi juga gagal keluar dari kerangka kekuasaan patriarkal yang menghambat transformasi kolektif dan membatasi dirinya dalam struktur yang kaku dan menindas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Rama dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan representasi konkret dari *toxic masculinity* yang beroperasi dalam struktur sosial patriarkal, terutama di lingkungan kampus. Perilakunya memperlihatkan pola-pola maskulinitas toksik seperti dominasi simbolik, kontrol terhadap narasi, represi emosi, serta manipulasi terhadap relasi sosial demi mempertahankan citra sebagai pemimpin. Hal ini menjawab rumusan pertama, yakni bahwa representasi *toxic masculinity* dalam diri Rama tampak melalui cara ia menyembunyikan kerentanan, memaksakan kehendak, dan mengabaikan korban demi menjaga stabilitas kekuasaan yang ia nikmati. Lebih lanjut, pemahaman terhadap perilaku Rama diperkuat melalui teori Terry A. Kupers, yang menyatakan bahwa *toxic masculinity* merupakan hasil dari konstruksi sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, tidak emosional, dan mendominasi, sehingga ketika ekspektasi tersebut terancam, pria cenderung melampiaskan frustrasi melalui kekerasan simbolik atau psikologis. Kupers menjelaskan bahwa maskulinitas yang sehat seharusnya dibangun melalui empati, kerentanan, dan relasi yang setara, bukan melalui kontrol dan represi. Dalam hal ini, analisis terhadap Rama tidak hanya menjawab rumusan kedua terkait penerapan teori Kupers, tetapi juga membuka refleksi lebih luas bahwa *Penyalin Cahaya* menyuguhkan kritik tajam terhadap budaya patriarki yang melanggengkan kerusakan relasi sosial dan emosional, baik terhadap perempuan maupun terhadap laki-laki itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acker, J. (1990). Hierarchies, jobs, bodies: A theory of gendered organizations. *Gender & Society*.
- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam sastra dan agama di Tiongkok. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2), 103. <https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.103-113>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Graniti.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). Representasi psikologi sastra pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and domination: Studies in the phenomenology of oppression*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1998). *La domination masculine*. Paris: Éditions du Seuil.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Cameron, D. (2007). *The myth of Mars and Venus: Do men and women really speak different languages?* Oxford University Press.
- Chodorow, N. (1978). *The reproduction of mothering: Psychoanalysis and the sociology of gender*. University of California Press.
- Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person, and sexual politics*. Polity Press.
- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dutton, M. A. (1995). *The batterer: A psychological profile*. Basic Books.
- Gilligan, J. (1996). *Violence: Our deadly epidemic and its causes*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Hooks, bell. (2004). *The will to change: Men, masculinity, and love*. Atria Books.
- Katz, J. (2006). *The macho paradox: Why some men hurt women and how all men can help*. Sourcebooks.
- Kimmel, M. (2008). *Guyland: The perilous world where boys become men*. HarperCollins.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kupers, T. A. (2005). *Revisioning men's lives*. <https://www.researchgate.net/publication/346435131>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724.
- Levant, R. F., & Richmond, K. (2020). A review of research on masculinity ideologies using the Male Role Norms Inventory. *The Journal of Men's Studies*, 28(2), 119–145. <https://doi.org/10.1177/1060826519888701>
- MacKinnon, C. (1989). *Toward a feminist theory of the state*. Harvard University Press.
- Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. (2020). Masculinity and help-seeking: Implications for prevention and intervention. *American Journal of Men's Health*, 14(2), 1557988319897586. <https://doi.org/10.1177/1557988319897586>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Salshadilla, I., & Ismandianto, I. (2024). Representasi toxic masculinity pada tokoh pria dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Kritik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v6i2.29675>



Scheff, T. J. (1990). *Microsociology: Discourse, emotion, and social structure*. University of Chicago Press.

Silva, M., & Ferreira, P. D. (2023). Women's voice, agency and resistance in Nigerian blogs: A critical discourse analysis. *Journal of Gender Studies*, 33(4), 431–445.  
<https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2256789>

Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.

Wulandari, W., Wahidah, N., & Nurlela, N. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Pada Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nuy Nagiga. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 31-46.